

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan memberikan pengetahuan tentang dunia, membantu membuat karir yang baik dan membangun karakter. Pendidikan dibutuhkan dalam sebuah negara untuk menjadi negara yang kuat, Haryati (2014).

Banyak hal yang menjadi indikator kualitas pendidikan, yaitu nilai ujian (NEM atau raport), tingkat kelulusan, tingkat *drop out*, lama kelulusan studi, dan tingkat pengangguran. Pidarta (2004), memberikan gambaran mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dengan membuat beberapa indikator penilaian mutu pendidikan. Salah satu indikator yang dapat dijadikan alat untuk mengukur mutu pendidikan adalah hasil belajar. Hasil belajar yang masih rendah di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, misalnya dari tenaga pengajar, siswa, maupun dari lingkungan tempat belajar mengajar. Faktor lain yang mampu mempengaruhi hasil belajar adalah suasana belajar mengajar saat di sekolah, selain itu metode pengajaran dari guru untuk menyampaikan pada siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar.

Sebelumnya, pemerintah berstrategi dalam pengembangan pembangunan secara fisik untuk melihat kemajuan bangsanya, namun dalam tataran masa kini peningkatan sumber daya manusia menjadi prioritas dalam parameter kemajuan bangsa. Pengembangan tersebut adalah dengan cara peningkatan mutu pendidikan, hal itu dilakukan karena keprihatinan pemerintah terhadap hasil

survei data Balitbang terhadap sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Hasil survei tahun 2003 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Saat ini sistem pendidikan nasional telah disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial-budaya. Syarat di dalam prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreatifitas, keterampilan, dan sebagainya (UU no.20 th 2003 pasal 1 ayat 1 Sisdiknas).

Kenyataan kehidupan siswa di masyarakat terdapat kejadian yang menggambarkan lunturnya budi pekerti seperti perampasan, penganiayaan, kekerasan dan pertengkaran antar pelajar. Menurut Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dindik Surabaya, Eko Prasetyoningsih telah dilakukan upaya oleh berbagai pihak untuk mencoba menanggulangi hal tersebut, misalnya rapat orangtua siswa, seminar dan buku petunjuk cara mendidik anak yang baik, tetapi hasilnya belum maksimal, Kompas (dalam Darmawan, 2007).

Fenomena kejahatan dan kekerasan yang sering terjadi di sekitar kita merupakan bukti bahwa nilai-nilai moral dan agresifitas sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat kita. Nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, gotong

royong dan tengang rasa yang telah kita anut setelah sekian lama, dan yang telah menjadi identitas kita sebagai bangsa timur, ternyata kini mulai luntur di era millenium sekarang ini.

Kasus yang dapat menjadi contoh lunturnya nilai-nilai moral pada anak-anak yaitu kekerasan atau perilaku agresif yang terjadi di SD Trisula Perwari, Bukittinggi yang terjadi pada bulan Oktober 2014. Kasus ini terungkap dengan adanya bukti nyata sebuah video seorang siswi berjilbab yang tengah diserang oleh beberapa teman laki-laki di kelas dengan tendangan dan pukulan karena melontarkan candaan yang menyinggung salah satu siswa di kelasnya, Dunia Berbicara (Oktober 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Anantasari, 2006) menjelaskan tentang penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa dapat dilihat dari empat faktor, yaitu: orang tua kurang pengawasan dan ketegasan terhadap sikap siswa, norma masyarakat makin melemah, sekolah kurang disiplin, lemah dalam mengantisipasi, dan siswa merasa kurang dilibatkan dalam pembuatan kegiatan sekolah.

Menurut Niu (2009), *emotions may underlie children's desire or need to use social aggression by either promoting or inhibiting aggression. Specifically, anger and envy or jealousy are much more likely to compel or promote aggressive behaviors, while empathy may hinder or impede aggressive action.* Yang artinya emosi mempengaruhi anak untuk memperlihatkan perilaku agresif. Khususnya, marah dan iri adalah yang paling memaksa anak untuk berperilaku agresif,

sedangkan empati mampu mengurangi perilaku agresif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif, anak harus diajarkan cara-cara untuk berempati, yaitu menghayati dan memahami perasaan orang lain.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait mengungkapkan bahwa tingkat kejahatan meningkat pesat sejak 2010 yang tercatat ada 42% dari 246 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, pada 2011 ada 50 % dari 259 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, dan 2012 ada 62% dari 47 kasus kekerasan pada anak adalah kasus kekerasan seksual. Latar belakang kenakalan anak 45 kasus, dendam atau emosi 77 kasus, ekonomi 40 kasus, persoalan dan masalah keluarga 32 kasus dan lain-lain 74 kasus, *Republika Online* (2015).

Sekolah Dasar di Indonesia sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan memberikan pengajaran-pengajaran dasar terhadap anak didiknya, mampu memberikan suatu kontribusi yang lebih dalam pembentukan sikap moral anak sejak usia dini. Upaya pembentukan sikap tersebut melalui pendidikan moral, agar di masa depan generasi penerus bangsa ini tidak melakukan tindakan seperti tawuran antar pelajar atau tindak kekesan lainnya. Menurut Suryabrata (2011) siswa kelas atas yaitu kelas V memiliki beberapa sifat yaitu “Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk bisa bermain-main bersama.

Menurut Hartini (2011) agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk

melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku benar apabila perilaku tersebut sesuai dan tidak benar apabila tidak sesuai dengan aturan kelompok. Pembuat peraturan meletakkan pola perilaku moral bagi anggota kelompok sosial dan bagi mereka yang melanggar mendapat sanksi atau hukuman; (2) Mengembangkan hati nurani, sebagai kendali internal perilaku seseorang; (3) Mengembangkan rasa bersalah, siswa mengembangkan hati nurani, sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku siswa tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani, siswa akan merasa bersalah. Rasa bersalah adalah evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seseorang mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakan wajib untuk dipenuhi; (4) Berinteraksi sosial, pendidikan moral keempat ialah siswa berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan lembaga pendidikan formal pertama yang dimasuki siswa. Siswa diwajibkan bertingkah laku sesuai dengan standar norma yang sudah ditetapkan dengan membentuk perilaku anak. Program pembentukan perilaku, meliputi pengembangan nilai-nilai moral merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah dasar sehingga menjadi kebiasaan yang baik, Ulfah (2004).

Pengembangan nilai moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral Pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung

jawab, berbuat adil, sopan santun, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Upaya pengembangan nilai moral anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika metode, media, bahan ajar, dan strategi yang tidak tepat maka pesan moral yang akan disampaikan guru kepada anak menjadi terhambat, Yulianti (2013).

Konformitas dengan teman sebaya akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anak untuk berperilaku agresif. Tidak jarang seseorang merubah nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya dan bahkan mungkin pula pola perilakunya, Darmawan (2007).

Santrock (2002) mengatakan bahwa anak usia 7 hingga 10 tahun ada dalam masa transisi antara dua tahapan, yaitu tahap heteronom ke tahap otonom. Tingkah laku baik atau buruk ditinjau dari akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku tersebut bukan dari tujuannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada SDN Gemarang 6, Kabupaten Ngawi pada November 2014 sampai Januari 2015, 10 siswa menunjukkan perilaku agresif baik verbal maupun tindakan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan menyimpang mereka di sekolah, seperti tidak mau bekerjasama dengan teman, enggan untuk saling tolong-menolong, tidak mau mengakui kesalahan, tidak terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan, perilaku *bullying* bahkan ada siswa yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas 1, 2 dan 3 di SD Gemarang 6 ditemukan bahwa 100% siswa menyetujui

menonton televisi sebagai salah satu hobi mereka. Hal ini dikarenakan televisi mampu secara utuh menampilkan gambar secara nyata dan lengkap dengan suara aslinya. Sebagaimana dinyatakan oleh para ahli bahwa 75% dari pengetahuan manusia sampai ke otaknya melalui mata dan selebihnya melalui pendengaran dan indera-indera lainnya. Tayangan atau media audio visual mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar walaupun hanya sekali ditayangkan, atau secara umum orang akan mengingat 85% dari apa yang mereka lihat di dalam suatu tayangan setelah tiga jam kemudian, dan 65% setelah tiga hari kemudian, Sulaiman (dalam Hutapea, 2010).

Salah satu upaya mengatasi perilaku agresif yang hendak dilakukan peneliti adalah melalui pemberian tayangan boneka tangan. Piaget (dalam Suparno 2001) karena anak usia 7-10 tahun berada di tahap *operational concrete*, dimana anak dalam tahap ini akan memahami tentang suatu hal jika ada perwujudan benda secara *concrete* atau nyata. Data hasil observasi dari *pre eliminary* menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswinya dari kelas 1, 2 dan 3 belum bisa melaksanakan tugas di tahap perkembangannya, yaitu moral heteronom dan moral otonom. Suparno (2001) menjelaskan bahwa tahapan moral heteronom anak seharusnya tau akan konsekuensi atas norma dan aturan yang berlaku bila melanggar.

Anak dalam usia ini lingkungan kehidupannya sudah luas, karena anak sudah memasuki sekolah dan memiliki lingkungan sosial yang lain di samping lingkungan keluarganya. Anak-anak belajar bertingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh kelompoknya, karena itulah nilai-nilai atau kaidah moral

sebagain besar ditentukan oleh norma dari dalam lingkungan kelompoknya. Pada usia 8-9 tahun, konsep mereka bertambah luas dan umum. Mereka mulai sadar bahwa “mencuri adalah salah”, Gunarsa (1991).

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dikemukakan di halaman sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah adalah, apakah tayangan boneka tangan berpengaruh pada perilaku agrsif anak di SDN Gemarang 6?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh perilaku agresif anak setelah diberi tayangan boneka tangan di SDN Gemarang 6.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian di bidang psikologi terutama pada mata kuliah psikologi eksperimen dan psikologi pendidikan. Sebab, penelitian ini ingin menguji apakah tayangan boneka tangan dapat mengurangi perilaku agresif anak saat berada di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Anak: tayangan berisi pesan moral dapat dengan mudah dipahami oleh anak, karena menggunakan media tayangan boneka tangan yang disukai anak-anak.

- b. Guru: kegiatan belajar mengajar lebih mudah penyampaiannya, tayangan boneka tangan berperan sebagai media pembelajaran yang akan mudah diingat oleh anak.
- c. Teman di sekolah: tema dan judul tayangan boneka tangan memberikan pengajaran bagi siswa untuk saling menghargai antar sesama teman. Jadi, suasana tidak kondusif yang biasa muncul di sekolah yang dikarekan perilaku agresif tidak lagi terjadi.
- d. Sekolah: menimbulkan suasana yang aman, kondusif dan tertib karena siswa-siswinya tolong menolong dan saling menjaga kerukunan sesama teman.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian mengenai tayangan, boneka tangan, maupun perilaku agresif pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti, antara lain:

Lediya Muthmainah (2012), melakukan penelitian terhadap anak SDN Margajaya 4 Bekasi, tujuan penelitian tersebut mencari hubungan antara aktivitas menonton tayangan kekerasan dengan perilaku kekerasan di sekolah tersebut yang dilakukan siswa-siswi SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tayangan kekerasan dengan perilaku kekerasan di SDN Margajaya 4 Bekasi.

Penelitian lain tentang pengaruh tayangan dilakukan oleh Pramitha Aulia (2009), tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tayangan edukatif terhadap kreativitas verbal pada anak SD Harapan 3 Medan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tayangan edukatif mampu meningkatkan kreativitas anak usia sekolah di SD Harapan 3 Medan.

Penelitian boneka tangan pernah dilakukan oleh Rachmayanti (2013), penelitian bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak di SD Muhammadiyah Mulyorejo tentang *personal hygiene* cuci tangan dengan sabun di air mengalir terbukti efektif mampu mengubah perilaku anak di SD Muhammadiyah Mulyorejo dan meningkatkan *personal hygiene*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pudi (2014) tentang kemampuan menyimak cerita yang dilakukan pada siswa kelas 3 di MIS Awaluddin, menunjukkan hasil bahwa media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek pada tingkat sedang di sekolah tersebut.

Penelitian tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh Dian Muslimatun Azizah (2013) yang berjudul Mengurangi Perilaku Agresif melalui Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas V Di SDN 3 Tegal, menunjukkan hasil yaitu teknik sociodrama mampu mengurangi tingkat agresivitas siswa di kelas V SDN Pegirikan 3 Tegal.

Selain itu perilaku agresif dapat diatasi dengan mendengarkan cerita, penelitian dilakukan oleh Erlina Dewi (2014), hasil analisa menunjukkan bahwa mendengarkan cerita dapat mengatasi perilaku agresif di kelompok B TK ABA Tegal Domban Tempel Sleman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tayangan boneka tangan dalam upaya mengurangi perilaku agresif anak kelas 1, 2, dan 3 di SDN Gemarang 6

Ngawi. Penelitian ini mengkombinasikan antara tayangan dan boneka tangan sebagai media untuk mengurangi perilaku agresif. Anak yang mudah terpengaruh dengan tayangan yang sering dilihatnya, akan coba diatasi dengan menggunakan tayangan juga. Boneka tangan atau boneka jari juga sering digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak, karena objeknya yang sederhana namun dapat mewakili tokoh-tokoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kali ini peneliti akan mengkombinasikan kedua media tersebut dalam upaya untuk mengatasi perilaku agresif anak.